

# Implementasi Manajemen Sekolah Sepanjang Hari (SSH) untuk mengurangi angka putus sekolah “Analisis dalam konsep Full Day School” (Studi kasus SD Inpres XI Konda Kabupaten Sorong Selatan)

Iriwi Louisa S.Sinon<sup>1\*</sup>, Teguh Triwiyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Papua Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: i.sinon@unipa.ac.id

## Keywords

All day school,  
PUS,  
Students,  
Dropout rate

## Abstract

Sekolah Sepanjang Hari (SSH) is a model of educational innovation specifically for Papuan children. School is held from Monday to Saturday starting from 06.00 - 17.00. This is motivated by the problem of limited access to schools, stunting and high dropout rates. The purpose of this study is to conduct a pilot management of Whole Day School Learning as a solution to the problem of low School Age Population (SSP) participation of primary school students and the high dropout rate in South Sorong District. SSH comes right to help children of school age population who are not in school in an education system that has high quality. The method used is a qualitative method to describe the school's experience in piloting managing Sekolah Sepanjang Hari (SSH). Data were collected through observation, interviews, documentation and questionnaires. The data collected were then analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the trial of Sekolah Sepanjang Hari was successfully implemented through good management, can reduce the dropout rate of school-age children, children get better access to school, improved health, discipline, socialize well, appreciation and support from parents and the community.

Sekolah Sepanjang Hari (SSH) merupakan model inovasi pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak Papua. Sekolah dilaksanakan dari hari senin sampai sabtu dimulai dari jam 06.00 - 17.00. Hal ini dilatarbelakangi oleh persoalan keterbatasan akses ke sekolah, stunting dan angka putus sekolah yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan manajemen uji coba Pembelajaran Sekolah Sepanjang hari sebagai solusi dari permasalahan rendahnya partisipasi Penduduk Usia Sekolah (PUS) dan tingginya angka putus sekolah siswa sekolah dasar di Kabupaten Sorong Selatan. SSH hadir tepat untuk membantu anak-anak penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah dalam suatu sistem pendidikan yang memiliki mutu yang tinggi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk gambaran pengalaman sekolah dalam uji coba mengelola Sekolah Sepanjang Hari (SSH). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta angket. Dari data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa ujicoba Sekolah Sepanjang Hari berhasil diterapkan melalui manajemen yang baik, dapat mengurangi angka putus sekolah anak usia sekolah, anak-anak mendapatkan akses sekolah yang lebih baik, kesehatan meningkat, disiplin, bersosialisasi dengan baik, apresiasi dan dukungan orang tua serta masyarakat.

## 1. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan telah dirumuskan dengan cerdas oleh para pendiri negara, sebagaimana yang tertera dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Ditegaskan dalam bagian itu, bahwa kewajiban Pemerintah Indonesia, baik di pusat maupun di daerah, salah satunya, adalah "... mencerdaskan kehidupan bangsa ...". Prinsip itu telah dirinci dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Bangsa Indonesia yang cerdas hanya bisa diwujudkan melalui terselenggaranya suatu sistem pendidikan yang mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Perubahan atas UU Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua mengatur seperti berikut ini tentang paradigma baru pembangunan pendidikan di Wilayah Papua: 1). Pemerintah daerah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangannya dengan memperhatikan HAM, budaya, kearifan lokal, dan kemajemukan. 2. Setiap penduduk di Wilayah Papua berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sampai dengan tingkat sekolah menengah dengan beban masyarakat serendah-rendahnya. 3. Pemerintah daerah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada lembaga keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. 4. Pemerintah daerah wajib memberikan bantuan dan/atau subsidi kepada penyelenggara pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang memerlukan. 5. Pemerintah daerah wajib: a) mengalokasikan anggaran pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan tinggi bagi Orang Asli Papua (OAP); b) menyediakan satuan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta pendidik dan tenaga kependidikan; dan c) menjamin kesejahteraan dan keamanan pendidik dan tenaga kependidikan. 6. Pemerintah wajib mengalokasikan sumber-sumber Dana Otsus (1,25% setara DAU nasional, Dana Tambahan Infrastruktur, dan DBH Migas) bagi keperluan pembangunan pendidikan sesuai ketentuan dan kebutuhan. Pengaturan di atas, yang dikutip dari Konstitusi Negara Republik Indonesia dan Undang-Undang Otonomi Khusus Papua, dengan jelas dan tegas menunjukkan pentingnya pembangunan pendidikan bagi pembangunan Indonesia dan Papua secara keseluruhan.

Menurut Agus Sumule(2022), seorang akademisi dari Universitas Papua menyampaikan makalah yang berjudul "Anak Tidak Sekolah, Rendahnya Lama Sekolah Penduduk Dewasa, dan Kekurangan Guru Di Provinsi Papua Barat" Khususnya untuk Kabupaten Sorong Selatan disajikan data-data sebagai berikut: • Anak tidak sekolah: Usia SD 2.315 orang; Usia SMP 3.322 orang; dan Usia SMA/SMK 1.240 orang. Total: 6.877 orang; • Rata-rata Lama Sekolah (RLS): 7,26 tahun (kelas 2 SMP); dan • Kekurangan guru SD: 191 orang; guru SMP 28 orang; guru SMA 22 orang; dan guru SMK 20 orang. Selain itu ada 14 orang guru yang akan pensiun pada saat itu. Sehingga total kekurangan guru untuk Kabupaten Sorong Selatan adalah 275 orang. Semua data yang disampaikan di atas diolah dari sumber-sumber resmi Pemerintah, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Data-data yang dikemukakan di atas ini perlu diteliti lebih mendalam tentang partisipasi penduduk usia sekolah dalam pendidikan, dan faktor-faktor yang menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah. Meningkatkan partisipasi penduduk usia sekolah dalam pendidikan anak-anak Orang Asli Papua (OAP) dilakukan dengan mengembangkan/menyusun inovasi dan intervensi dalam bentuk model-model pendidikan yang tepat. Konsep ini mencakup berbagai aspek yang mencerminkan keterlibatan dan kontribusi penduduk usia sekolah dalam sistem pendidikan.

Anak-anak usia sekolah di wilayah kampung/pedalaman mengalami kondisi putus sekolah/tidak sekolah dikarenakan alasan: Jarak rumah ke sekolah yang jauh sehingga membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama ke sekolah, guru yang mangkir tidak berada ditempat tugas, orang tua yang sehari-hari bekerja nomaden, tidak adanya alat transportasi yang mendukung untuk menuju ke sekolah. Partisipasi penduduk usia sekolah juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang kompleks yang mempengaruhi partisipasi anak-anak OAP dalam mendapatkan akses pendidikan.

Persoalan pembangunan terbesar di Tanah Papua, termasuk di Kabupaten Sorong Selatan, adalah banyaknya jumlah penduduk usia sekolah (PUS) yang tidak bersekolah maupun bersekolah tetapi tidak di dalam kisaran umur untuk jenjang tertentu. Untuk seluruh Tanah Papua diperkirakan berjumlah sekitar 620 ribu anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah. Di Kabupaten Sorong Selatan, jumlahnya mencapai kurang lebih 8.000 anak. Ada berbagai masalah yang menjadi penyebab rendahnya angka partisipasi PUS dalam pendidikan. Beberapa di antaranya keterbatasan jumlah guru, angka kemangkiran guru yang tinggi, PUS sering mengikuti orang tua untuk mencari nafkah, kurangnya komitmen dari para pihak terkait, gizi rendah dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah komponen penting yang harus dipupuk sejak usia dini. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akan membuat seseorang dapat berpikir secara dewasa dan menentukan arah kehidupan mereka. Namun, angka putus sekolah saat ini masih menjadi masalah dalam skala global (Balkis, 2018; Eshah Mokshein et al., 2016). Menurut Mahoney (2018), anak putus sekolah adalah mereka yang belum menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas sebelum dimulainya tahun ajaran, atau belum mendaftar di sekolah menengah atas setelah menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Umumnya, pendidikan dasar dan keterampilan terkait dengan pendidikan dasar dan keterampilan terkait dengan kelulusan sekolah menengah atas diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan di banyak organisasi di masa kini, tetapi sayangnya, anak putus sekolah gagal mendapatkan pendidikan dasar dan kesulitan mencari mendapatkan pekerjaan (Eshah Mokshein et al., 2016; Mahoney, 2018). Selain itu, tanpa pendidikan yang memadai pendidikan yang layak, beberapa anak putus sekolah tidak dapat bekerja dengan baik di tempat kerja mereka karena kurangnya keterampilan kerja dan menyebabkan ketidakpuasan terhadap kinerja mereka oleh pemberi kerja (Manjunath et al., 2018). mereka dan menyebabkan ketidakpuasan dari pemberi kerja (Manjunath et al. 2019).

Penyebab utama putus sekolah adalah kurangnya minat untuk bersekolah, prestasi akademik yang buruk akademis yang buruk, pengaruh dari saudara kandung yang tidak bersekolah, dan variabel kontekstual di rumah seperti seperti situasi keluarga dan masalah pribadi (Kehm et al., 2019; Eshah Mokshein et al., 2016). Banyak faktor seperti masalah sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya berdampak pada angka putus sekolah berdampak pada angka putus sekolah (Singu et al., 2020; Shahidul & Karim, 2015). Sementara beberapa anak putus sekolah bekerja paruh waktu dan membantu orang tua mereka di rumah, sebagian besar dari mereka tinggal di rumah dan hanya bergaul dengan teman-teman mereka. Sisanya masih mencari pekerjaan di daerah asal mereka, di daerah asal mereka karena tidak ingin meninggalkan orang tua mereka (Eshah Mokshein et al., 2016). Banyak penelitian menyatakan bahwa semua faktor yang disebutkan di atas dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua yang buruk (Froiland, 2021; Anderson & Minke, 2017; Ben-Tov & Romi, 2019; Anderson & Minke, 2017; Clinton & Hattie, 2015). Minke, 2017; Clinton & Hattie, 2015). Keterlibatan orang tua digambarkan sebagai keterlibatan dalam sekolah anak dan kegiatan sekolah lainnya untuk memantau kemajuan akademik anak (Ahmed et al., 2018). Terlepas dari keterlibatan orang tua yang diuraikan di atas, banyak penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara keterlibatan siswa dan niat putus sekolah (Liinamaa et al, 2022; Truta et al., 2018; Dogan 2015). Menurut Liinamaa dkk. (2022) keterlibatan siswa adalah tingkat keterlibatan siswa dalam proses pendidikan, termasuk dengan dengan orang-orang, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Vita Nur Alifa (2022), hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi peningkatan angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling keterkaitan. Secara umum faktor ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya merupakan faktor yang paling umum yang saling terikat untuk mempengaruhi terjadinya peningkatan angka putus sekolah. Selain itu, faktor penyebab terjadinya peningkatan angka putus sekolah juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu kurang minatnya siswa untuk sekolah, ekonomi yang kurang memadai, minimnya komunikasi internal antara siswa dan orang tua, sosial budaya di masyarakat tempat siswa tersebut tinggal, dan kondisi kesehatan juga dapat mempengaruhi. Selain itu adanya peningkatan angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022 ini dapat berdampak pada semua orang baik peserta didik, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Karena pada dasarnya pendidikan sebagai bentuk utawa untuk pembangunan negara.

Dengan demikian, salah satu persoalan yang harus diselesaikan adalah mencari sistem pendidikan yang tepat untuk menolong PUS yang tidak bersekolah ini – tidak saja untuk membuat mereka kembali bersekolah, tetapi juga melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang SMA/SMK , bersekolah dalam suatu sistem pendidikan yang memiliki mutu yang tinggi. Dalam konteks itulah Sekolah Sepanjang Hari (SSH) diperkenalkan untuk diterapkan di Kabupaten Sorong Selatan yang terdiri dari 15 Distrik. Memperhatikan kondisi permasalahan penyebab rendahnya angka partisipasi PUS, oleh Pemerintah Kabupaten Sorong Selatan bekerjasama dengan Universitas Papua Manokwari Papua Barat melaksanakan penelitian uji coba Sekolah Sepanjang Hari di SD Inpres XI Konda Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya Tahun 2022/2023. Penelitian tentang Sekolah Sepanjang Hari baru pertama kali dilakukan di seluruh tanah Papua.

Sekolah Dasar Inpres XI Konda terpilih sebagai ujicoba SSH dikarenakan alasan angka putus sekolah anak usia SD cukup tinggi, sekolah berada di wilayah pinggiran dan karakteristik siswa homogen OAP.

*Full day School* merupakan penyelenggaraan program sekolah dimana proses belajar mengajar dilaksanakan sehari penuh dimulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00. Meskipun dalam kenyataannya, proses belajar mengajar hanya dilakukan sampai pada jam 12.00, dan selebihnya digunakan untuk kegiatan pembinaan karakter siswa termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Menurut Latar munculnya sistem Pendidikan *full day school* disebabkan semakin banyak orang tua yang bekerja dan memiliki kesibukan sehingga menghendaki anak-anaknya tetap di sekolah selama mereka bekerja dan akan menjemput manakala mereka telah selesai bekerja. Oleh karena itu *full day school* banyak diselenggarakan di kota-kota besar kemudian berkembang terus ke daerah-daerah yang memungkinkan sistem *full day school* dapat dilaksanakan.

Menurut Arifin (2017) Sistem *full day school* di samping memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan. Pertama, panjangnya waktu sehari cenderung memicu tingkat kelelahan fisik karena berkurangnya waktu istirahat. Kedua, interaksi dengan keluarga dan masyarakat cenderung berkurang. Ketiga, siswa kurang berinteraksi sosial. Keempat, biaya tinggi karena dibutuhkan makan siang bersama. Kelima, guru seharian di sekolah, berakibat pada kelelahan fisik dan kurang pengembangan profesional. Keenam, sarana dan prasarana sistem *full day school* dituntut memadai. Apa yang Akan dilakukan Tim Unipa 2023, Unipa Mengusulkan Inovasi untuk mempercepat pembangunan Pendidikan seperti SSH dan mendukung Pemkab Sorsel dalam Menyusun Regulasi dan Melaksanakan Ujicoba SSH. Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan manajemen uji coba Pembelajaran Sekolah Sepanjang hari sebagai solusi dari permasalahan rendahnya partisipasi Penduduk Usia Sekolah (PUS) dan tingginya angka putus sekolah siswa sekolah dasar di Kabupaten Sorong Selatan. Implementasi pendidikan karakter melalui konsep *full day school* di Kota Semarang hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif penerapan *full day school* yang diterapkan di sekolah. Dampak negatif penerapan *full day school* adalah siswa mempunyai beban fisik dan psikis yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah negeri, karena tuntutan prestasi akademik yang relatif tinggi. (Indra Nurkholis, dkk. 2018).

Menurut (Rizqi Fajar Pradipt, dkk. 2018) *full day school* merupakan pembelajaran pagi hingga sore selama lima hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaksanakan pada pagi hingga siang hari mendapat dukungan dari guru, orang tua dan siswa serta membawa perubahan yang baik. Kesimpulan hasil penelitian, pelaksanaan program *full day school* berjalan dengan baik dan sesuai. Namun perlu mempertimbangkan siswa yang tidak mampu mengikuti *full day school*, sarana yang lebih optimal, evaluasi dan program tindak lanjut.

Konsep Sekolah Sepanjang hari sebagai inovasi pendidikan di Papua hadir sebagai langkah solusi untuk mengatasi angka putus sekolah yang cukup tinggi. Sekilas hampir sama dengan *full day school*, namun perbedaan terletak pada tujuan dan manajemen dari dua konsep tersebut. Pengelolaan SSH diprioritaskan pada konsep sekolah yang berfungsi sebagai asrama. Manajemen waktu dan pengelolaan kebijakan di sekolah menjadi perhatian penting dalam ujicoba SSH tersebut. SSH dimulai dari pukul 06.00 0 17.00 hari senin sampai hari sabtu. Teori Manajemen Waktu dari David Allen (Getting Things Done), Teori ini menekankan pada pengorganisasian tugas-tugas berdasarkan sistem pengumpulan, pengolahan, dan penentuan langkah-langkah selanjutnya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Fokus utama adalah mengurangi stres dengan mengorganisir tugas dan membuat rencana yang jelas untuk menyelesaikannya. Penerapan di sekolah bahwa Sistem ini dapat membantu kepala sekolah, guru, dan staf administrasi untuk mengorganisir tugas-tugas mereka, baik yang mendesak maupun yang direncanakan, dengan cara yang efektif. Misalnya, dengan membuat daftar tugas yang harus dikerjakan, memprioritaskan tugas, dan menyelesaikan tugas satu per satu berdasarkan urutan pentingnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi kualitatif untuk menggambarkan pengalaman sekolah dalam ujicoba pengelolaan Sekolah Sepanjang Hari. Waktu penelitian Juli - Desember 2023 bertempat di Sekolah Dasar Inpres XI Konda Kampung Konda Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat Daya. Subjek Penelitian adalahSubjek Penelitian adalah siswa kelas 4 sebanyak 29 orang , Kelas 5 sebanyak 25 orang , Kelas 6 sebanyak 36 orang dan Kelas Penyetaraan adalah kelas yang terdiri dari anak-anak putus sekolah usia 7-12 tahun sebanyak 19 orang. Kepala sekolah 1 orang, guru 8 orang, Kepala Kampung 2 orang, orangtua siswa 30 orang. Teknik Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, survei, wawancara, Dokumentasi, FGD dan anket. Dari data yan dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif. melalui observasi, wawancara mendalam, Dokumentasi, FGD, angket. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif deskriptif.

Strategi pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini diawali dengan penelitian partisipasi angka usia sekolah di 15 Distrik Kabupaten Sorong Selatan, penelitian ini dilaksanakan melalui sensus pendidikan anak usia sekolah usia 7-18 tahun, orang tua, kepala sekolah dan guru . Dari hasil penelitian ini kemudian dilakukan pemetaan anak tidak sekolah jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama da sekolah menengah atas. Data 15 distrik kemudian diambil 1 distrik dilakukan uji coba manajemen Sekolah Sepanjang Hari (SSH). Adapun Kriteria yang digunakan sebagai berikut: 1. Sekolah yang berada di Kampung. 2). Siswa Sekolah Dasar. 3). Mayoritas Penduduk orang asli papua.4). Jumlah anak usia SD tidak sekolah kategori paling tinggi.

Penelitian lanjutan dilakukan dengan melaksanakan ujicoba manajemen SSH di Sekolah Dasar Inpres XI Konda Kampung Konda Distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan. Ujicoba manajemen SSH meliputi Survei, Observasi Sekolah Dasar Inpres XI Konda baik fisik gedung, ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang, fasilitas air bersih, internet, ruang makan. Melakukan wawancara dan FGD dengan guru dan kepala sekolah, menelaah buku paket yang digunakan d sekolah, menyebarkan angket respon orang tua dan masyarakat manajemen SSH, Untuk pembelajaran di kelas ujicoba pada kelas tinggi (4,5,6) ditambah dengan kelas penyetaraan (kelas terdiri dari anak usia sekolah dasar yang mengalami putus sekolah/tidak pernah sekolah/ tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya). Pengambilan dokumentasi kondisi sekolah sebelum dan sesudah implementasi ujicoba manajemen SSH.

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah**

Daerah	SD	SMP	SMA/SMK	Total
Provinsi Papua Barat Daya	11.664	11.798	7.754	31.216
Kab. Sorong	1.652	1.127	1.331	4.110
Kota Sorong	3.320	2.389	2.889	8.598
Kab. Raja Ampat	1.848	2.210	767	4.825
<b>Kab. Sorong Selatan</b>	<b>2.315</b>	<b>3.322</b>	<b>1.240</b>	<b>6.877</b>
Kab. Maybrat	1.226	1.484	1.027	3.737
Kab. Tambrauw	1.303	1.266	500	3.069

Angka-angka yang dikemukakan di atas menunjukkan, bahwa tidak ada satu pun kabupaten dan kota yang bebas dari tanggung jawab untuk mencari dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak di Provinsi Papua Barat Daya (PBD). Bahkan di Kota Sorong jumlah penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah terbanyak di seluruh PBD.

Tidak ada pilihan lain bagi pemerintah provinsi dan kabupaten se-Provinsi PBD untuk memberikan prioritas yang sungguh-sungguh dari semua sumber daya yang dimiliki, khususnya keuangan, bagi peningkatan mutu dan jangkauan pelayanan pendidikan – dimulai dengan mencukupkan kebutuhan guru di setiap jenjang dan jenis pendidikan, dan membuka sekolah-sekolah yang baru di kampung-kampung yang tidak memiliki sekolah. Penduduk di Prov. PBD hanya bisa keluar dari kemiskinan apabila pembangunan pendidikan yang bermutu dan merata memperoleh prioritas pendidikan.

### **3.1 Respon terhadap Sekolah Sepanjang Hari**

Ujicoba SSH SD Inpres XI Konda berlangsung 1 semester tentunya melalui tahapan evaluasi yaitu dengan menyebarkan angket respon siswa, guru, orang tua dan masyarakat. Respon orang tua bahwa dengan SSH anak-anak menjadi rajin ke sekolah, rajin belajar, menjadi disiplin, ada perubahan positif pada anak, gizi menjadi lebih baik. Respon orang tua dan respon masyarakat terhadap ujicoba SSH. Orang tua sangat mendukung, hal ini dikarenakan telah dilakukan sosialisasi tentang SSH dan orangtua juga terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Respon masyarakat tentang SSH adalah sangat baik. Adanya sosialisasi kepada masyarakat, aparat kampung sehingga mereka sangat mendukung dan menerima Pembelajaran SSH. SSH merupakan model inovasi pendidikan untuk anak-anak Papua, adanya SSH mengurangi angka putus sekolah, didukung dengan sarana prasarana Air, listrik dan internet. Respon guru dalam penggunaan modul literasi dan numerasi juga baik sekali, modul menarik disertai gambar-gambar, kontekstual, bahasa mudah dipahami dan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak meningkat.

### **3.2 Sekolah Sepanjang Hari (SSH) dalam konsep Full day School**

Bertolak dari konsep, tujuan dan analisis kekuatan dan kelemahan sistem *Full day School*, Sekolah Sepanjang Hari (SSH) dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan Pola Asrama (PPA) seperti: disiplin tinggi, mutu akademik tinggi, nilai-nilai moral dan agama, gizi baik, dan berkemampuan tinggi untuk bekerjasama dengan orang lain yang berlatarbelakang berbeda, namun dengan tidak mewajibkan siswa untuk hidup bersama secara terus-menerus dalam batasan-batasan fisik bangunan yang dikenal selama ini dengan sebutan asrama.

Dalam model SSH, “asrama” adalah sekolah itu sendiri. Hanya saja, siswa lebih lama beraktivitas di sekolah dibandingkan jam sekolah normal. Di dalam model SSH, siswa datang lebih pagi ke sekolah dan pulang ke rumah di sore hari. Dengan penambahan jam seperti ini, diharapkan berbagai fungsi asrama dapat diakomodir, sehingga tujuan-tujuan PPA dapat dicapai

### **3.3 Manajemen Sekolah Sepanjang Hari**

Dari Istilah Sekolah Sepanjang Hari analoginya adalah sama dengan *full day school* yaitu belajar dengan waktu sepanjang hari, makan di sekolah. Perbedaannya adalah Sekolah Sepanjang hari berlangsung dari hari senin-sabtu yaitu dari jam 06.00 – 17.00 WIT, dilaksanakan di sekolah wilayah pinggiran/pedalaman. Permasalahan geografis di Papua dengan solidaritas budaya masyarakat yang masih tradisional menjadi keprihatinan kita bersama sehingga membutuhkan disain Pendidikan yang berakar kepada praktis yaitu kebudayaan bangsa. Masyarakat Papua yang mayoritas tinggal di wilayah pinggiran pedalaman/terpencil dan terisolir untuk bersekolah sangat susah karena alasan jarak ke sekolah yang sangat jauh sekian kilometer, ditambah tidak ada akses transportasi ke sekolah, jumlah guru yang terbatas, kesejahteraan guru tidak diperhatikan, kualifikasi guru belum memenuhi standar kualifikasi serta sertifikasi, Kurikulum belum menyentuh kebutuhan kondisi local, orang tua yang lebih banyak pergi ke dusun/melaut berbulan-bulan dan anak-anak menjadi korban harus merelakan jam belajar mereka yang seharusnya berada di sekolah, malah mereka habiskan di dusun atau di laut.

Permasalahan rapuhnya Pendidikan dasar di Papua harus menjadi keprihatinan yang serius bagi kita bersama. Permasalahan ini perlu dibenahi melalui kesungguhan pemerintah daerah khususnya pemerintah kabupaten/kota untuk memberi perhatian yang serius melalui pengerahan sumberdaya untuk memastikan sekolah dasar di berbagai lokasi hingga daerah terpencil

berlangsung sebagaimana mestinya, dan semua anak memiliki ketrampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Selanjutnya muatan kurikulum Pendidikan guru sekolah dasar perlu dibenahi agar selain memuat materi kurikulum yang sesuai standar isi secara nasional, juga memuat materi yang sesuai kebutuhan tingkat perkembangan masyarakat lokal, baik itu di perkotaan hingga mencapai masyarakat peramu yang masih berpindah-pindah di daerah pedalaman/terpencil. Salah satu Pemerintah Daerah di Tanah Papua yaitu Kabupaten Sorong Selatan tahun 2022/2023 melalui Kerjasama dengan Universitas Papua berani mengambil langkah dalam mengatasi masalah Pendidikan di Sorong Selatan yang terdiri dari 15 distrik dan 120 kampung dalam penelitian Partisipasi Penduduk Usia Sekolah dan Pengembangan Model Pendidikan di Kabupaten Sorong Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata anak-anak usia sekolah 7-18 tahun yang tidak sekolah dan putus sekolah cukup tinggi. Angka putus sekolah tinggi terjadi pada jenjang sekolah dasar.

Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong Selatan mengambil langkah dengan mencermati hasil penelitian awal, melanjutkan melaksanakan Ujicoba pengembangan model Pendidikan inovatif yang kita sebut sebagai Sekolah Sepanjang Hari (SSH) di salah satu kampung/distrik di Sorong Selatan yaitu SD Inpres 11 Konda/Wamargege distrik Konda Kabupaten Sorong Selatan yang berlangsung selama 2 bulan: 16 Oktober – 08 Desember 2023. Adapun Sekolah Sepanjang Hari berorientasi kepada anak-anak usia sekolah dasar usia 7-12 tahun. Dalam ujicoba SSH diimplementasikan pada 4 kelas dengan jumlah 29 siswa, kelas 5 dengan jumlah 25 siswa, kelas 6 dengan jumlah 36 siswa dan kelas penyetaraan (kelas khusus) dengan jumlah 19 siswa. Dalam ujicoba model SSH, siswa lebih lama beraktivitas di sekolah dibandingkan jam sekolah normal. Di dalam model SSH, siswa datang lebih pagi ke sekolah dan pulang ke rumah di sore hari. Dengan penambahan jam seperti ini, diharapkan berbagai fungsi asrama dapat diakomodir, sehingga tujuan-tujuan Pendidikan Pola Asrama (disiplin tinggi, mutu akademik tinggi, gizi baik, dan berkemampuan tinggi untuk bekerjasama dengan orang lain yang berlatarbelakang berbeda) dapat dicapai. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, guru wajib memenuhi beban kerja sesuai standar yang ada.

Pembelajaran Sekolah Sepanjang hari mengikuti aturan jam sekolah regular/normal SD dengan alokasi 1 hari pembelajaran berlangsung selama  $\pm 7$  jam, dengan adanya SSH siswa belajar lebih lama dengan durasi waktu  $\pm 10$  jam (1 JP=35 menit). Pembelajaran Sekolah sepanjang hari dimulai pada pukul 06.00 WIT dengan aktivitas siswa adalah mereka ke sekolah, mempersiapkan diri, mandi di sekolah lalu menggunakan seragam sekolah, menyiapkan perlengkapan belajar dan menyiapkan diri untuk belajar dilanjutkan dengan melakukan doa bersama Ibu Pengasuh (orang tua yang bekerja sebagai pengasuh sekolah minggu). Doa bersama siswa kelas penyetaraan, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 sebagai pembiasaan/pembinaan Pendidikan karakter religius, berakhlak mulia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Setelah itu siswa makan pagi bersama-sama dengan menu snack /makanan yang telah disiapkan oleh juru masak (ibu-ibu kampung Konda/wamargege memasak di dapur umum sekolah). Dengan makan pagi setiap hari diharapkan gizi terpenuhi dengan baik sehingga dapat mengikuti pembelajaran dalam kondisi sehat, semangat dan giat belajar. Siswa dibiasakan setelah makan pagi bersama mereka akan mengantri untuk mencuci peralatan makan masing-masing. Pukul 07.30 -12.00 WIT siswa belajar seperti biasa di kelas masing-masing dengan guru disetiap kelas 2-3 guru. Dalam pembelajaran guru menerapkan modul literasi dan numerasi sesuai kebutuhan siswa di kelas masing-masing. Siswa juga belajar pelajaran Bahasa Inggris dasar serta siswa dapat mengakses internet. Aktivitas dilanjutkan dengan mengganti pakaian seragam lalu makan siang mereka akan mengantri untuk mencuci peralatan makan masing-masing, lalu istirahat / tidur siang di sekolah. Tepat pukul 14.00 WIT siswa bangun tidur dan melanjutkan aktivitas di Perpustakaan atau di ruang pojok baca yang berada di setiap kelas, mereka belajar membaca, berhitung, menyanyi, menggambar dan menonton video pendidikan.

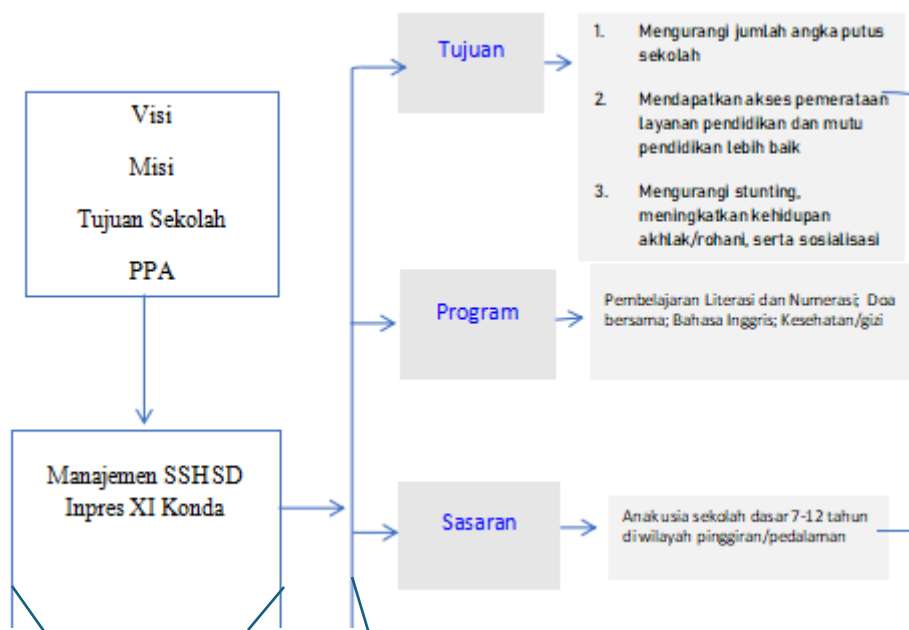
Pukul 14.45-16.15 WIT siswa belajar di luar kelas (sekolah alam), guru membawa mereka keluar kelas lalu oleh guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari saat di kelas, kemudian siswa bersama guru melakukan praktik di alam sesuai materi modul yang telah dipelajari hari itu. Siswa sangat menikmati ketika mereka belajar di alam. Misalnya saat di Sekolah siswa belajar tentang Pangan contoh: Sagu, maka ketika di alam, siswa dan guru akan langsung bersentuhan dengan pohon sagu, mengenal sagu sebagai bahan pangan lokal, pemanfaatan sagu dll. Bersenda gurau dan belajar dalam suasana santai dan kekeluargaan. Bersosialisasi dengan

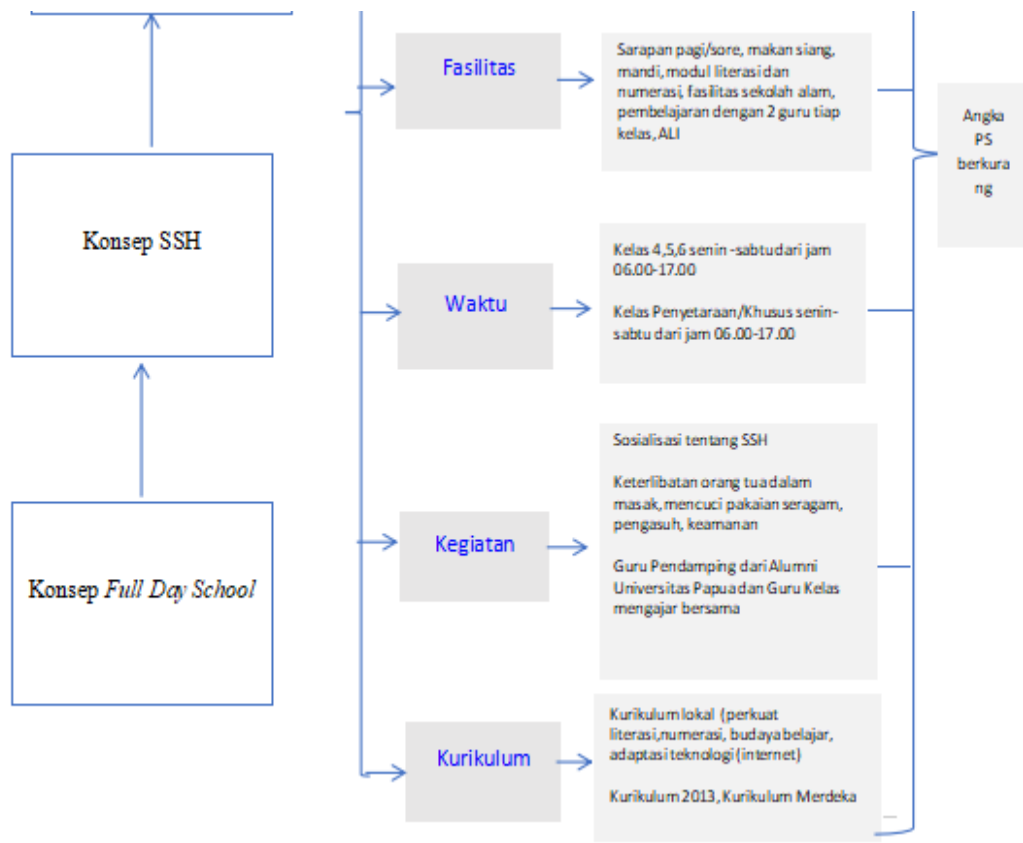
masyarakat, Pada pukul 16.15 – 17.00 WIT siswa kembali ke sekolah, membersihkan kelas lalu kemudian mandi dan berpakaian bersih, berdoa bersama dan makan sore, lalu pulang ke rumah.

Pembelajaran SSH dilaksanakan dari hari senin – sabtu. Respon orang tua sangat positif sejak dilaksanakannya ujicoba sekolah sepanjang hari, anak-anak mulai disiplin ke sekolah, senang belajar dan betah berada di ruang kelas, mulai percaya diri, bisa tampil di depan kelas. Keimanan siswa mulai mendalam, siswa sudah jarang mengikuti orang tua ke laut, ke dusun, berburu babi, menambang pasir dll. Di sisi lain tentunya dengan perkembangan usia anak sekolah dasar yang lebih dominan bermain dibanding belajar dengan durasi waktu yang cukup lama tentunya ada siswa yang mulai merasa bosan, namun itu tidak menjadi masalah justru mereka dimotivasi oleh teman-temannya, siswa- siswa yang lain termotivasi untuk rajin ke sekolah serta rajin belajar. Respon guru dan siswa dari setiap kelas menyatakan bahwa mereka senang belajar Literasi dan Numerasi, semangat dalam belajar, aktif dalam pembelajaran di kelas, menjaga kebersihan diri masing-masing, perubahan fisik menjadi tambah sehat.

**Tabel 2. Perbandingan Konsep *full day school* dan SSH SD Inpres XI Konda**

Unsur Perbedaan/Persamaan	Implementasi Konsep	
	<i>Full day school</i>	SSH
	<b>Perbedaan</b>	
Wilayah Persekolahan	Perkotaan	Pinggiran/Pedalaman
Penggunaan waktu Harian	8 jam/hari	9-10 jam/hari
Sistem	senin-jumat Persekolahan	senin - sabtu Sekolah berfungsi asrama
Orientasi Unggulan	Bahasa, teknologi, Karakter, keagamaan	Persekolahan dan sekolah Alam disiplin tinggi, mutu akademik tinggi, nilai-nilai moral dan agama, gizi baik, dan berkemampuan tinggi untuk bekerjasama dengan orang lain yang berlatarbelakang berbeda
Layanan khusus	Makan 1x	Mandi, Makan 3x, Istirahat Siang.
	<b>Persamaan</b>	
Penggunaan waktu	Waktu lebih panjang dari persekolahan reguler	Waktu lebih panjang dari persekolahan reguler
Pemanfaatan waktu belajar	<i>Angagement time for learning</i>	<i>Angagement time for learning</i>





#### 4. Kesimpulan

Ujicoba Manajemen SSH selama 1 semester pada tahun 2023/2024 sangat berdampak positif dimana sebanyak 19 anak putus sekolah bisa kembali sekolah, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 mengalami peningkatan dalam kegiatan belajar. Respon siswa, guru, orang tua dan masyarakat sangat positif. Keberlanjutan Sekolah Sepanjang Hari perlu diatur dalam regulasi Pemda sehingga ada subsidi dana dalam mendukung SSH, pembelajaran dengan modul pendukung kontekstual, sarana prasarana, kesehatan (gizi), air, listrik dan internet. Implementasi Pengelolaan SSH berlangsung dengan baik, namun belum sampai tahap evaluasi SSH. Sekolah sepanjang hari di SD Inpres 11 Konda menjadi model bagi pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan di Kabupaten Sorong Selatan, oleh karena itu perlu secara bertanggung jawab pihak-pihak yang terlibat dalam keberlangsungan SSH mengambil peran masing-masing. Kesehatan siswa, makanan sehat/bergizi, air, listrik, internet, sarana prasarana, pembelajaran di kelas (modul yang dipakai), guru, pengawas sekolah diprioritaskan sebagai bagian dari perpanjangan tangan dan pendampingan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong Selatan.

#### Kontribusi Penulis

Untuk mempromosikan transparansi, kami mendorong penulis untuk menyediakan file pernyataan penulis yang merinci kontribusi spesifik mereka pada makalah menggunakan peran CRediT yang relevan: Konseptualisasi; Kurasi data; Analisis formal; Akuisisi pendanaan; Penyelidikan; Metodologi; Administrasi proyek; Sumber daya; Perangkat lunak; Pengawasan; Validasi; Visualisasi; Peran/ Penulisan - draf asli; Menulis - meninjau & mengedit. Pernyataan kepenulisan harus mencantumkan nama penulis terlebih dahulu, diikuti dengan peran CRediT masing-masing. Misalnya: Nur Hudha: Konseptualisasi, Metodologi, Perangkat Lunak. John Smith: Kurasi data, Penulisan - Persiapan draf asli. Jane White: Visualisasi, Investigasi. Bruce Buck: Pengawasan. Matt Jr.: Perangkat lunak, validasi. Peter Long: Menulis - Meninjau dan Mengedit.

Semua penulis memiliki kontribusi yang sama untuk makalah. Semua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

## Pendanaan

Penelitian yang dilakukan ini merupakan bagian dari penelitian kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Sorong Selatan (melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong Selatan) dengan Universitas Papua Manokwari Papua Tahun Anggaran 2022/2023. Peneliti merupakan salah satu anggota tim yang terlibat dalam pengembangan modul literasi dan numerasi berbasis budaya lokal setempat.

## Deklarasi Konflik Kepentingan

Semua penulis harus mengungkapkan hubungan keuangan dan pribadi dengan orang atau organisasi lain yang dapat memengaruhi (bias) karya mereka secara tidak pantas. Contoh potensi kepentingan yang bersaing termasuk pekerjaan, konsultasi, kepemilikan saham, honoraria, kesaksian ahli yang dibayar, aplikasi/pendaftaran paten, dan hibah atau pendanaan lainnya. Penulis harus mengungkapkan minat apa pun di dua tempat: 1. Ringkasan pernyataan minat dalam file halaman judul (jika dianonimkan ganda) atau file naskah (jika dianonimkan tunggal). Jika tidak ada kepentingan untuk dideklarasikan, silakan nyatakan ini: 'Deklarasi kepentingan: tidak ada'. 2. Pengungkapan terperinci sebagai bagian dari formulir Deklarasi Minat terpisah, yang merupakan bagian dari catatan resmi jurnal. Penting bagi kepentingan potensial untuk dinyatakan di kedua tempat dan informasinya cocok.

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

## Pengakuan

Ucapan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Sorong Selatan, Kepala dan Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong Selatan, Dr. Agus Sumule sebagai inisiator dan ketua tim penelitian ini, Pengelola Manajemen SSH, Rekan-Rekan Tim Modul Literasi dan Numerasi Sekolah Dasar Inpres XI Konda Distrik Konda, Masyarakat Konda dan Wamargege, Pihak SD Inpres Xi Konda serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sampaikan satu persat. Kiranya penelitian ini membuka pikiran kita bersama untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan di Papua.

## Referensi

- Achmad Zulfikar Siregar.(2021).Manajemen *Full Day School* di SMA As Safi'iyah Medan *Journal Of Education* Volume 1, Nomor 3, Oktober 2021 <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Anderson, K.J.& Minke, K. M. (2017). Parent involvement in education: toward an understanding of parents' decision making. *The Journal of Educational Research*,100(5), 311-323.
- Agus Irianto Sumule, James Moudow, lily bauw, machfud sidik, nurkholis, & tengku munawae chalil. (2022). Kajian Peningkatan Pelayanan Pendidikan Berkualitas Pada Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi Papua dan Papua Barat.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik Unggulan Al-Yaâ€ lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 133-140.
- Balkis, M. (2018). Academic a motivation and intention to school dropout: the mediation role of academic achievement and absenteeism. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(2), 257-270.
- Ben-Tov S, Romi S. (2019) Parents' involvement, identification and alertness and their children's functioning in school. *International Journal of Educational Management*, 33(1), 194-214.
- Clinton, J. & Hattie, J. (2015). New Zealand students' perceptions of parental involvement in learning and schooling. *Asia Pacific Journal of Education*, 33(3), 324-337.
- Dogan U. (2015) Student engagement, academic self-efficacy, and academic motivation as predictors of academic performance. *The Anthropologist*, 20(3), 553-561.
- Eshah Mokshein, S., Teck Wong, K., & Ibrahim, H. (2016). Trends and factors for dropout among secondary school students in Perak. *Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 6(1), 5-15.
- Fajar Pradipta, R., Arif Dewantoro, D., & Safiul Ummah, U. (2018). *Full Day School Implementation in Special Junior High School*. 269(CoEMA), 106-109. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.29>
- Froiland, J. M. (2021). A comprehensive model of preschool through high school parent involvement with emphasis on the psychological facets. *School Psychology International*, 42(2), 103-131.
- Hakim, L. (2020). Social Humaniora Analisis Implementasi Full Day School Terhadap Respon Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Samawa Cendekia Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Cendekia*, 4(2), 54â€62
- Hurlock. (2014). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. (2017).
- Imron Arifin. (2017). MANAJEMEN SISTEM *LONG DAY SCHOOL*: STUDI ETNOGRAFI PADA SD ANAK SALEH KOTA MALANG. Prosiding Seminar Pendidikan 2017. ISBN:978-602-71836-2-9
- Jumraeni. (2015). Dampak Sosial Implementasi Full Day School Di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Jumraeni. 1, 2.
- Kehm, B. M., Larsen, M. R., & Sommersel, H. B. (2019). Student dropout from universities in Europe: A review of empirical literature. *Hungarian Educational Research Journal*, 9(2), 147-164.

- Laporan Penelitian Keterlibatan Penduduk Usia Sekolah dan Pengembangan Model Pendidikan di Kabupaten Sorong Selatan, Kerjasama Pemerintah Daerah Sorong Selatan dengan Universitas Papua. (2023)
- Manjunath PS, Shravan MB, B DB. (2019). A Study on Assessment of Skill Gap to Enhance Workforce. *International Journal of Management, Technology, and Engineering*, IX(IV), 3561-3576.
- Mappong, Z., Yusran, A., & Takwin, M. (2023). Full Day School: Review in Human Rights Perspective. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), 1–13. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.418>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Neraca Pendidikan Daerah <https://kemdikbud.go.id/>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23-tahun-2017 Tentang Hari Sekolah
- Qurni, W. Al. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Dan Sosialisasi Anak Di Lingkungan Masyarakat ( Studi Kasus Di Mts Attaqwa 10 Terpadu Bekasi) Skripsi. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/46498>
- Rahem, Z. (2017). Dampak Sosial Pemberlakuan Full Day School (Menimbang Mafsadat-Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017). *Al-Murabbi*, 3(1), 112.
- Retnosari, A. (2021). Implementation of Full Day School in Basic Schools in Forming Student's Character. *International Journal of Current Science Research and Review*, 04(12), 1684–1692. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v4-i12-11>
- Shalikhah, R. (2020). Pengaruh Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Dan Motivasi Siswa Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang.
- Singu, S., Acharya, A., Challagundla, K., & Byrareddy, S. N. (2020). Impact of social determinants of health on the emerging COVID-19 pandemic in the United States. *Frontiers in public health*, 8, 406.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Susanto, E. (2012). Dampak Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *Kolisich 1996*, 49â€“56.
- Susiati, P. (2015). ( Studi Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik ). *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(Issn 2443-2741), 1.
- Sumber. [Kemdikbud.https://apkpm.data.kemdikbud.go.id/](https://apkpm.data.kemdikbud.go.id/)
- Truta, C., Parv, L., & Topala, I. (2018). Academic engagement and intention to drop out: Levers for sustainability in higher education. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12), 1–
- Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2008, dan UU Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua mengatur seperti berikut ini tentang pembangunan pendidikan di Tanah Papua (Bab XVI pasal 56)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vijayakumaran, N., Mohd Yusof, H., Oulaganathan, S., & Sandra Rajan, D. K. (2023). the Impact of Parental Involvement and Student Engagement on School Dropout Intention: a Systematic Literature Review. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 8(50), 36–46. <https://doi.org/10.35631/ijepc.850003>
- Wardhani, R. R., Wahono, W., & Kurniawati, T. (2018). Kebijakan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Lasiyam Kota. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.30651/Pedagogi.V4i1.3605>
- Wang, W., Zhao, Y., Wu, Y. J., & Goh, M. (2023). Factors of dropout from MOOCs: a bibliometric review. *Library Hi Tech*, 41(2), 432–453. <https://doi.org/10.1108/LHT-06-2022-0306>
- Wicaksono, A.G. 2017. Fenomena Full Day Chool Dalam System Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 (1): 10-18
- Yusuf. (2017). Dampak Sosial Sistem Full Day School Bagi Siswa. *Jurnal Pedagogi*. 5(2), 49 53.